



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

**Faktor Ekonomi dan Politik yang Mendorong Qatar Keluar dari  
OPEC Tahun 2019**

Skripsi

Diajukan untuk Ujian Sidang Jenjang Sarjana  
Program Studi Hubungan Internasional

Oleh

Muhammad Rizki

2017330183

Bandung

2021



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

**Faktor Ekonomi dan Politik yang Mendorong Qatar Keluar dari  
OPEC Tahun 2019**

Skripsi

Oleh

Muhammad Rizki

2017330183

Pembimbing

Dr. Atom Ginting Munthe, M.S.

Bandung

2021

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jurusan Hubungan Internasional  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Muhammad Rizki  
Nomor Pokok : 2012330183  
Judul : Faktor Ekonomi dan Politik yang Mendorong Qatar Keluar dari OPEC Tahun 2019

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Senin, 25 Januari 2021  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**

**Ketua sidang merangkap anggota**

Giandi Kartasmita, S.IP., MA

:

**Sekretaris**

Dr. Atom Ginting Munthe

:

**Anggota**

Dr. Aknolt K. Pakpahan

:

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si.

## PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Rizki

NPM : 2017330183

Jurusan/Program Studi: Ilmu Hubungan Internasional

Judul : “Faktor Ekonomi dan Politik yang Mendorong Qatar  
Keluar dari OPEC Tahun 2019”

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 10 Januari 2021



Muhammad Rizki

## ABSTRAK

Nama : Muhammad Rizki

NPM : 2017330183

Judul : Faktor Ekonomi dan Politik yang Mendorong Qatar Keluar dari OPEC Tahun 2019

---

Qatar merupakan suatu negara yang kaya akan energi diantaranya berupa minyak bumi dan gas alam. Hal ini terbukti dengan keikutsertaan negara tersebut dalam organisasi negara pengekspor minyak dunia yaitu OPEC sejak 1961. Namun pada tahun 2018, pemerintah Qatar menyatakan bahwa negaranya keluar dari OPEC terhitung sejak Januari 2019. Pemerintah Qatar beralasan bahwa keputusan tersebut semata-mata dilakukan demi memfokuskan negaranya dalam pengembangan produksi LNG di tahun 2024 untuk menyentuh angka 110 juta ton per tahun. Pengembangan tersebut dilakukan demi mempertahankan posisi Qatar sebagai produsen terbesar LNG di seluruh dunia. Namun, banyak pihak baik dari cendekiawan Qatar maupun non-Qatar yang beranggapan bahwa keputusan tersebut memiliki faktor politik dibaliknya. Penelitian ini mencoba untuk memperoleh jawaban mengenai faktor ekonomi dan politik yang mendorong Qatar keluar dari OPEC melalui pertanyaan penelitian "Apa faktor ekonomi dan politik yang mendorong Qatar keluar dari OPEC pada tahun 2019?" Untuk menjawab penelitian tersebut, penulis menggunakan teori Merkantilisme yang disertai konsep organisasi internasional, kepentingan nasional dan keamanan energi. Merkantilisme mengisyaratkan penggunaan kekuatan ekonomi oleh negara demi meningkatkan kekuasaan negara. Negara menempatkan ekonominya sebagai subordinat pemerintah untuk memajukan kepentingan nasionalnya. Penelitian ini menemukan temuan bahwa terdapat lima faktor ekonomi dan dua faktor politik yang menjadi dorongan bagi Qatar untuk keluar dari OPEC. Faktor ekonomi diantaranya ekonomi Qatar yang sangat bergantung dari industri energi Qatar khususnya LNG, industri LNG qatar yang lebih berkembang dibandingkan industri minyak, menurunnya produksi minyak bumi Qatar, perkembangan industri LNG dunia di masa mendatang yang lebih berpotensi dibandingkan industri minyak, dan adanya kebijakan energi Qatar untuk meningkatkan target produksi LNG di tahun 2024. Sedangkan faktor politik diantaranya didorong oleh kondisi internal OPEC tidak lagi stabil dan adanya konflik krisis diplomatik yang diperoleh Qatar yang terbawa ke dalam aktivitas OPEC.

Kata Kunci: OPEC, Qatar, Minyak, LNG, Kepentingan Nasional

**ABSTRACT**

Name : Muhammad Rizki

NPM : 2017330183

Title : *Economic and Political Factors that Drive Qatar to Leave OPEC in 2019*

---

*Qatar is a country that is rich in energy, including oil and natural gas. This is shown by the country's participation in the organization of the world's oil-exporting countries, namely OPEC since 1961. However, in 2018, the Qatari government stated that its country had left OPEC as of January 2019. The Qatar government argued that the decision was solely made to focus its country on LNG production development in 2024 to reach 110 million tons per year. This development is carried out to maintain Qatar's position as the largest LNG producer in the world. However, many parties, both Qatari and non-Qatari scholars, think that the decision was driven by political factors. This research tries to obtain answers regarding the economic and political factors that pushed Qatar out of OPEC through the research question "What are the economic and political factors that pushed Qatar out of OPEC in 2019?" To answer this research, the author uses the theory of Mercantilism which is accompanied by the concepts of international organizations, national interests, and energy security. Mercantilism implies the use of economic power by the state to increase state power. The state places its economy as a subordinate of the government to advance its national interests. This research found that there were five economic factors and two political factors that encourage Qatar to leave OPEC. Economic factors include the Qatar economy which is highly dependent on the Qatar energy industry, especially LNG, the Qatar LNG industry which is more developed than the oil industry, the decline in Qatar's petroleum production, the development of the world LNG industry in the future which is more potent than the oil industry, and the existence of Qatar's energy policy goal to increase the LNG production target in 2024. Meanwhile, political factors were driven by the internal condition of OPEC which is no longer stable, and the diplomatic crisis that had been brought into the organization activities.*

*Keywords: OPEC, Qatar, Oil, LNG, National Interest*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah Swt. Karena berkat karunia-Nya penyusunan skripsi ini dapat saya selesaikan secara tepat waktu. Penyusunan skripsi ini dilakukan untuk memenuhi syarat kelulusan Program Studi S1 Ilmu Hubungan Internasional di Universitas Katolik Parahyangan.

Judul dari penelitian ini adalah "Faktor Ekonomi dan Politik yang Mendorong Qatar Keluar dari OPEC Tahun 2019". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor di balik keluarnya Qatar dari OPEC dari segi ekonomi dan politik dengan menggunakan data dan teori yang relevan.

berharap bahwa tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca guna menambah pengetahuan dan informasi dalam tataran teoritis maupun praktis. Dengan ditulisnya penelitian ini, penulis berharap tulisan ini dapat dijadikan sumber informasi serta sumber referensi dalam pengembangan penelitian serupa.

Bandung, Januari 2021



Muhammad Rizki

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa proses melakukan skripsi ini tidak dilalui secara mandiri. Dalam bagian ini penulis ingin mengucapkan terima kasih atas segala dukungan serta dorongan yang mereka berikan.

---

*Papah, Mamah, Eneng, dan Teteh*

Terimakasih atas segala kepercayaan dan dukungan yang diberikan selama ini. Tanpa dukungan dan kepercayaannya, saya mungkin masih menjadi pribadi yang nakal dan tidak percaya diri. Saya tidak dapat mengungkapkan ekspresi kebahagiaan saya karena diberikan kesempatan untuk menjadi salah satu bagian dari hidup kalian tanpa sekalipun menunjukkan amarah dan kekecewaan terhadap diri saya.

*Bang Atom,*

Terima kasih atas dukungan serta bantuan melalui bimbingan yang selama ini kita jalani selama 6 bulan terakhir. Saya sangat bersyukur Bang Atom bisa menjadi dosen pembimbing saya karena selalu sabar dalam menjawab pertanyaan saya yang terkadang membingungkan dan selalu bersikap ramah dalam membantu skripsi saya. Bimbingan yang dahulu saya pikirkan merupakan suatu hal yang menakutkan dan membosankan, justru berubah menjadi menyenangkan dan banyak ilmu didapat dalam bimbingan selama ini.



*Feket Sundala,*

Untuk semua sahabatku Grace, Kezia, Michelle, Mario, Calvin, Dana, Dipo, Ojan, Irvin, Wener, Yogas, Zirras, dan Yudha terimakasih atas semua memori bahagia yang kita jalani dalam beberapa tahun terakhir. Terimakasih telah menjadi bagian dari hidup saya sejak dari semester satu hingga saat ini walaupun ada beberapa diantara kalian yang memutuskan keluar dari UNPAR.

*Sohib Warlapku,*

Terima kasih kepada Ibay, Keyza, Luky, Jek, Fabian, Ari, Rendy dan lainnya karena mau menjadi tempat bernaung dan sabar menerima curhatan saya selama saya menjalani kuliah dan skripsi. Saya harap, obrolan rutin kita mengenai arti kehidupan dan masih banyak hal akan selalu terus berlanjut.

*Advance,*

Terima kasih telah memperbolehkan saya untuk menjadi dari kalian. Kenakalan dan kebodohan kita selama kepanitiaan akan selalu saya kenang sebagai kenangan walaupun ada beberapa sisi yang memalukan. Suatu kehormatan sekaligus kesialan bagi saya untuk bisa menjadi bagian dari kalian yang dianggap sebagai kepanitiaan yang sibuk namun aktivitas yang saya rasakan selalu saya jalani dengan senang dan bahagia.

*Dosen HI UNPAR,*

Terima kasih atas segala ilmu dan saran yang telah kalian berikan kepada saya.

Saya merasa bangga telah diajarkan oleh para pengajar hebat seperti kalian.

Terima kasih telah mendidik agar saya mampu keluar dari zona nyaman saya.

*Fiorentine,*

Terima kasih atas dukungan dan keseruan yang selama ini telah kita jalani

tanpa sedikitpun saya merasa menyesal dirimu hadir dalam hidup saya. Terima

kasih telah sabar untuk mendengar dengan baik keluhan, kegilaan, dan

kebodohan saya selama ini.

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN.....	i
ABSTRAK .....	ii
<i>ABSTRACT</i> .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR AKRONIM.....	xi
BAB I .....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	5
1.2.1 Pembatasan Masalah.....	7
1.2.2 Perumusan Masalah .....	7
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	8
1.3.2 Kegunaan Penelitian .....	8
1.4 Kajian Literatur dan Kerangka Pemikiran.....	8
1.4.1 Kajian Literatur.....	8
1.4.2 Kerangka Pemikiran .....	14
1.5 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data .....	22
1.5.1 Metode Penelitian .....	22
1.5.2 Teknik Pengumpulan Data.....	23
1.6 Sistematika Pembahasan .....	24
BAB II.....	25
GAMBARAN UMUM MENGENAI OPEC DAN DINAMIKA HUBUNGAN OPEC DENGAN QATAR.....	25
2.1 Sejarah Berdiri dan Perkembangan OPEC .....	26
2.1.1 Latar Belakang Berdirinya OPEC.....	26
2.1.2 Sejarah Perkembangan OPEC .....	28

2.2 Pengorganisasian OPEC .....	36
2.2.1 Struktur Organisasi OPEC .....	37
2.2.2 Mekanisme Kerja .....	42
2.2.3 Kemitraan.....	43
2.2.4 Pendanaan .....	46
2.3 Tujuan dan Strategi OPEC .....	47
2.3.1 Tujuan OPEC .....	47
2.3.2 Strategi OPEC.....	48
2.4 Masalah Internal dalam OPEC .....	49
BAB III.....	51
KONDISI ENERGI QATAR DAN KONDISI GEOPOLITIK DI KAWASAN TIMUR TENGAH .....	51
3.1 Dinamika Perminyakan Qatar .....	53
3.1.1 Eksplorasi Ladang Minyak di Qatar .....	55
3.1.2 Kondisi Terkini Perkembangan Minyak Qatar .....	58
3.2 Perkembangan <i>Liquefied Natural Gas</i> (LNG) Qatar.....	62
3.2.1 Strategi dan Perkembangan LNG Qatar .....	65
3.2.2 Pernyataan Pemerintah Qatar Mengenai Fokus Industri Gas Alam .....	69
3.3 Kondisi Geopolitik Qatar di Kawasan Timur Tengah.....	70
3.3.1 Krisis Diplomatik Qatar.....	71
3.3.2 Dampak Krisis Diplomatik Terhadap Perekonomian Qatar .....	76
3.3.3 Kondisi Terakhir Keterlibatan Qatar di OPEC ketika Embargo Minyak Terjadi.....	77
BAB IV .....	79
FAKTOR-FAKTOR PENDORONG KELUARNYA QATAR DARI OPEC .....	79
4.1 Faktor Ekonomi Pendorong Qatar Keluar dari OPEC di Tahun 2019 .....	79
4.2 Faktor Politik Pendorong Qatar Keluar dari OPEC di Tahun 2019 .....	88
4.2.1 Stabilitas Internal OPEC yang Memburuk .....	89
4.2.2 Krisis Diplomatik Qatar.....	93
BAB V.....	98
KESIMPULAN .....	98
DAFTAR PUSTAKA .....	102

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2.1 Struktur Organisasi OPEC.....	35
Gambar 3.1.2 Produksi Minyak Qatar pada Tahun 2018.....	58
Gambar 3.1.2 Produksi Minyak Qatar Tahun 2008 hingga 2018.....	59
Gambar 3.2.1 Diagram Produksi LNG Qatar Tahun 1997 hingga 2017.....	65

**DAFTAR AKRONIM**

OPEC	<i>The Organization of the Petroleum Exporting Countries</i>
LNG	<i>Liquefied Natural Gas</i>
QNB	<i>Qatar National Bank</i>
AS	<i>Amerika Serikat</i>
CEO	<i>Chief Executive Officer</i>
QP	<i>Qatar Petroleum</i>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada tanggal 3 Desember 2018, pihak berwenang Qatar memberikan pernyataan kepada sekretariat *The Organization of the Petroleum Exporting Countries* (OPEC) bahwa negaranya memutuskan keluar dari OPEC per 1 Januari 2019. Keputusan tersebut menjadikan Qatar sebagai negara satu-satunya di kawasan Timur Tengah yang keluar dari organisasi negara-negara pengekspor minyak dunia.<sup>1</sup> OPEC merupakan suatu organisasi yang berisi negara-negara pengekspor minyak dunia. Qatar telah ikut menjadi bagian dari organisasi negara-negara pengekspor minyak dunia selama 57 tahun. Pada tahun 1961 atau tepatnya 1 tahun setelah OPEC didirikan, Qatar resmi menjadi anggota dalam organisasi tersebut. Tujuan didirikannya OPEC yaitu demi menegosiasikan masalah-masalah mengenai produksi, harga, dan hak konsesi minyak bumi bagi para negara anggota maupun terhadap berbagai perusahaan minyak di seluruh dunia.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> “Qatar OPEC Exits,” *Arab Centre for Research & Policy Studies*, Doha Institute, diakses 15 Februari 2020, dipublikasikan 6 Desember, 2018, diakses pada tanggal 16 februari 2020, <https://www.dohainstitute.org/en/Lists/ACRPS-PDFDocumentLibrary/Qatar-Exits-OPEC.pdf>, halaman 2.

<sup>2</sup> “Brief History”, *OPEC*, [www.opec.org/opec\\_web/en/about\\_us/24.htm](http://www.opec.org/opec_web/en/about_us/24.htm)

Organisasi ini memiliki kekuatan penuh terhadap stabilitas harga minyak dunia karena mampu mempengaruhi naik turunnya harga minyak dunia. Hal tersebut disebabkan oleh sebagian besar pasokan minyak dunia dihasilkan oleh negara-negara anggota organisasi tersebut.<sup>3</sup> Qatar telah menjadi bagian dari perjalanan OPEC, mulai dari adanya embargo minyak yang dilakukan oleh negara-negara anggota organisasi terhadap Israel dan Amerika Serikat, adanya perang teluk antar sesama negara anggota yang berpengaruh terhadap harga minyak, hingga keluarnya beberapa negara anggota seperti Ekuador pada tahun 1975 hingga 1992, Indonesia pada tahun 2016, dan negara Qatar sendiri pada tahun 2019.<sup>4</sup> Qatar pernah menjadi tuan rumah Konferensi OPEC di tahun 2006. Para negara anggota OPEC lalu memuji Qatar karena mampu mengatur pertemuan dengan baik.<sup>5</sup> Disamping itu, Qatar pernah menjadi Presiden Konferensi OPEC di tahun 2016 yang dipimpin oleh Mohammed Saleh Al-Sada yang merangkap sebagai Menteri Energi dan Industri Qatar. Sekretaris Jenderal OPEC menggambarkan kepemimpinan penting dari Presiden Konferensi OPEC saat itu sebagai presiden yang mampu memandang kedepan dan terampil dalam berorganisasi.<sup>6</sup> Pada tahun 2017, Qatar terlibat krisis diplomatik dengan dua anggota OPEC yaitu Arab Saudi

---

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> Barratut Taqiyah, "Perjalanan Mengharu Biru OPEC Selama Setengah Abad", Kontan, diakses pada tanggal 16 Februari 2020, dipublikasikan 13 September 2018, <https://internasional.kontan.co.id/news/perjalanan-mengharu-biru-opec-selama-setengah-abad-1>.

<sup>5</sup> "Qatar to Leave OPEC in January 2019", Offshore Energy, diakses 22 Oktober 2020, 3 Desember 2018, <https://www.offshore-energy.biz/qatar-to-leave-opec-in-january-2019/>.

<sup>6</sup> "OPEC Secretary General Meets with Qatar's Minister of Energy and Industry", OPEC, diakses 22 Oktober 2020, 8 Januari 2017, [https://www.opec.org/opec\\_web/en/press\\_room/4020.htm](https://www.opec.org/opec_web/en/press_room/4020.htm).



dan Uni Emirat Arab.<sup>7</sup> Krisis diplomatik ini terbawa dalam pertemuan OPEC yang menyebabkan perselisihan internal organisasi. Hal ini dapat terlihat dalam Konferensi OPEC di tahun 2018, saat itu perwakilan Qatar yang menghadiri konferensi memperoleh tindakan tidak menyenangkan dari para Menteri negara anggota OPEC, mereka seakan tidak mau berbicara terbuka dengan perwakilan Qatar.<sup>8</sup>

Qatar merupakan negara yang kaya akan energi berupa minyak bumi dan gas alam khususnya *Liquefied Natural Gas* (LNG). Kekayaan minyak bumi yang dimiliki Qatar dapat dibuktikan dengan pernah masuknya negara tersebut sebagai kelompok inti di OPEC sebagai kelompok yang mampu mengontrol lebih dari 60% kapasitas produksi minyak OPEC bersama Arab Saudi, Kuwait, Libya, dan Uni Emirat Arab.<sup>9</sup> Disamping itu, kekayaan energi lainnya berupa gas alam dapat dilihat dari posisi Qatar sebagai produsen terbesar LNG dunia di tahun 2018. Produksi gas alam kering-nya saat ini menempati posisi keempat terbesar di dunia setelah Amerika Serikat, Rusia, dan Iran.<sup>10</sup> LNG merupakan komoditas utama industri energi Qatar dan menjadi strategi energi negara tersebut di masa depan.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup> Sri Wahyuni, Shireen Safa Bawa Baharuddin, "The Impact of the GCC Boycott On Qatar Foreign Policy", Jurnal Universitas Brawijaya diakses 24 November 2020, 2018, <https://transformasiglobal.ub.ac.id/index.php/trans/article/viewFile/71/61>, halaman 82.

<sup>8</sup> Rania El Gamal, Dmitry Zhdannikov, "OPEC chatroom dead as Qatar crisis hurts Gulf oil cooperation", Reuters, diakses 26 November 2020, 23 November 2017, <https://uk.reuters.com/article/us-opec-gulf-qatar/opec-chatroom-dead-as-qatar-crisis-hurts-gulf-oil-cooperation-idUKKBN1DN0TU>.

<sup>9</sup> Iledare, Omowumi O, "OPEC Oil Production Strategy and Its Implication on Global Oil Market Stability", In *SPE Hydrocarbon Economics and Evaluation Symposium*, Society of Petroleum Engineers, diakses 21 Oktober 2020, 2003, Halaman 2.

<sup>10</sup> "Qatar International Energy data and Analysis", *US Energy Information Administration* (EIA), diakses pada tanggal 16 Februari 2020, dipublikasikan 20 Oktober, 2015, [https://www.eia.gov/international/content/analysis/countries\\_long/qatar/qatar.pdf](https://www.eia.gov/international/content/analysis/countries_long/qatar/qatar.pdf), halaman 1.

<sup>11</sup> "Qatar OPEC Exits", Loc.cit., halaman 2.

Hal ini dapat dilihat dari data *Qatar National Bank* (QNB), pendapatan Qatar dari LNG menyumbang 49% dari total seluruh pendapatan negara tersebut. Saat ini, sektor energi menjadi tumpuan utama penggerak perekonomian Qatar. Pada tahun 2012, produksi energi gas alam melampaui produksi minyak mentahnya untuk yang pertama kalinya. Sejak saat itu, produksi minyak perlahan menurun sedangkan produksi gas alamnya meningkat. Hal tersebut disebabkan karena ladang minyak di negara tersebut mengalami penurunan.<sup>12</sup>

Sebelum tahun 1997, produksi minyak bumi masih menjadi komoditas produksi energi utama bagi Qatar. Pada era tersebut, Produksi gas alam Qatar sebagai komoditas ekspor hampir mendekati nol. Namun delapan tahun setelahnya, produksi ekspor gas alam khususnya LNG Qatar yang mencapai 20 juta ton per tahun. Pada tahun 2009, jumlahnya hampir meningkat dua kali lipat menjadi 37 juta ton dan perlahan meningkat hingga mencapai 77 juta ton pada tahun 2011.<sup>13</sup> Peningkatan produksi gas alam yang dilakukan Qatar justru berbanding terbalik dengan produksi minyak. Selama beberapa tahun terakhir, produksi minyak Qatar mengalami penurunan.<sup>14</sup>

Menurut Mantan Perdana Menteri Qatar, Sheikh Hamad bin Jassim Al Thani, ia mengatakan bahwa keputusan Qatar untuk keluar dari OPEC merupakan keputusan yang bijak karena saat ini OPEC tidak berdampak apapun terhadap

---

<sup>12</sup> “Qatar International Energy data and Analysis”, Op.Cit., halaman 4.

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Nikos Tsavos, “Qatar Leaves OPEC”, *Center for Strategic & International Studies*, diakses pada tanggal 16 Februari 2020, dipublikasikan 4 Desember 2018, <https://www.csis.org/analysis/qatar-leaves-opec>.

Qatar. Dengan kata lain, keanggotaan negaranya dalam OPEC dirasa menghabiskan waktu dan sumber daya.<sup>15</sup> Keluarnya Qatar dari OPEC tentu telah dipertimbangkan dengan matang oleh pemerintah Qatar karena keikutsertaan negara tersebut dalam organisasi tersebut tidaklah sebentar. Pemerintah Qatar tentu memiliki alasan yang mendorong negaranya keluar dari OPEC. Para ilmuwan dan peneliti berpendapat bahwa keluarnya Qatar dari OPEC memiliki faktor ekonomi dan politik dalamnya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, judul penelitian kali ini yaitu **“Faktor Ekonomi dan Politik yang Mendorong Qatar Keluar dari OPEC Tahun 2019”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Qatar merupakan negara yang kaya akan energi. Eksplorasi energi yang dilakukan negara tersebut mampu menjadi tonggak utama perekonomian Qatar. Hal ini dapat dilihat 90% pendapatan aktivitas ekspornya dihasilkan dari eksplorasi energi.<sup>16</sup> Keikutsertaan Qatar dalam OPEC menghasilkan negara tersebut memperoleh pendapatan sekitar 25 juta dolar Amerika Serikat dari OPEC dan menjadi peringkat keenam dengan total pendapatan terbesar di OPEC jika dibandingkan dengan 8 negara anggota OPEC lainnya.<sup>17</sup> Pada tahun 2018,

---

<sup>15</sup> Ali Bakeer, "Qatar Leaving OPEC is More About Independence", *The New Turkey*, diakses pada tanggal 16 Februari 2020, dipublikasikan 10 Desember 2018, <https://thenewturkey.org/qatar-leaving-opec-is-more-about-independence>.

<sup>16</sup> "Economics in Qatar", Us-Qatar Business Council, diakses 12 November 2020, <https://www.usqbc.org/economics-in-qatar>.

<sup>17</sup> Novita Puri Rudiany, Fauzan Ranggi Lubis, "Analisis Kebijakan Luar Negeri Qatar untuk Mengakhiri keanggotaan dalam OPEC Tahun 2019", Universitas Pertamina, 2020, halaman 104.

pemerintah Qatar mengumumkan bahwa negaranya keluar dari OPEC per Januari 2018. Keluarnya Qatar dari OPEC tentu memiliki alasan dan pertimbangan yang telah dilakukan oleh negara tersebut. Mantan Perdana Menteri Qatar, Sheikh Hamad bin Jassim Al Thani, keluarnya negaranya dari OPEC merupakan keputusan yang bijak.

Keikutsertaannya negara tersebut dalam OPEC selama puluhan tahun banyak berpengaruh terhadap kemajuan perekonomian negara tersebut. Hal ini dapat terlihat dari pendapatan yang diperoleh Qatar setiap tahunnya dari OPEC dan dari kebijakan yang dihasilkan dalam organisasi tersebut. Dengan kata lain, keluarnya Qatar dari OPEC tentu memiliki maksud ekonomi di baliknya.

Kondisi internal OPEC di tahun 2018 memburuk. hal ini dapat ditengarai karena adanya kekecewaan negara anggota terhadap komite pemantau OPEC.<sup>18</sup> Hal kedua yaitu terbatasnya pengambilan keputusan dari produsen kecil negara anggota OPEC.<sup>19</sup> Memburuknya internal OPEC tentu dirasakan Qatar dengan adanya tindakan tidak menyenangkan dari para Menteri yang menghadiri konferensi di tahun 2018 terhadap delegasi Qatar. Untuk itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apa faktor politik yang mendorong Qatar keluar dari OPEC dan apakah faktor tersebut ada keterkaitan dengan kondisi diatas atau tidak.

---

<sup>18</sup> Qatar's OPEC Exit Loc.cit., halaman 3.

<sup>19</sup> Steven Wright, "Why Qatar Left OPEC", Al-Jazeera, diakses 13 Desember 2020, 6 Desember 2018, <https://www.aljazeera.com/opinions/2018/12/6/why-qatar-left-opec>.

### **1.2.1 Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian kali ini, peneliti hanya akan mengkaji terkait faktor ekonomi dan faktor politik yang mampu mendorong Qatar keluar dari OPEC di tahun 2019 sebagai objek penelitian. Isu yang ada dalam penelitian kali ini yaitu keluarnya Qatar dari OPEC. Guna menganalisis faktor ekonomi, peneliti menganalisis berdasarkan waktu sebelum Qatar secara resmi keluar dari OPEC yaitu di tahun 2008-2018 yang dilihat melalui perkembangan minyak bumi dan gas alam Qatar, kondisi internal OPEC, serta periode ketika produksi minyak mengalami penurunan dan periode ketika Qatar menghadapi krisis diplomatik. Faktor ini penulis peroleh dari perspektif dan pernyataan ilmuwan/peneliti. Peneliti membahas Qatar dan OPEC sebagai aktor dalam penelitian kali ini.

### **1.2.2 Perumusan Masalah**

Merujuk pada pembatasan masalah yang ada, pertanyaan penelitian yang akan dibahas kali ini yaitu **“Apa faktor ekonomi dan politik yang mendorong Qatar keluar dari OPEC pada tahun 2019?”**. Alasan peneliti menggunakan pertanyaan penelitian tersebut demi melihat faktor ekonomi dan politik penyebab keluarnya Qatar dari OPEC pada tahun 2019.

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dibuatnya tulisan ini adalah untuk mengetahui alasan dibalik keluarnya Qatar dari OPEC dari segi ekonomi maupun politik dengan menggunakan data dan teori yang relevan.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca guna menambah pengetahuan dan informasi terkait alasan keluarnya Qatar dari OPEC baik dari segi ekonomi maupun politik. Dengan ditulisnya penelitian ini, penulis berharap tulisan ini dapat dijadikan sumber informasi serta sumber referensi dalam pengembangan penelitian serupa.

## **1.4 Kajian Literatur dan Kerangka Pemikiran**

### **1.4.1 Kajian Literatur**

Pada tanggal 3 Desember 2018, pihak berwenang Qatar memberikan pernyataan kepada sekretariat OPEC untuk meninggalkan keanggotaan di organisasi tersebut setelah 1 Januari 2019.<sup>20</sup> Menurut Menteri Energi Qatar Saad Sherida Al-Kaabi, keputusan negaranya untuk meninggalkan OPEC karena Qatar ingin berkonsentrasi perhatian terhadap pengembangan produksi di sektor gas.

---

<sup>20</sup> "Qatar OPEC Exits," Op.cit., halaman 4.

Keputusan tersebut didasari oleh pertimbangan ekonomi domestik dan aspirasi negara tersebut di kancah global. Pemerintah Qatar ingin meningkatkan produksi LNG dari 77 juta ton menjadi 110 juta ton per tahun. Reorientasi fokus terhadap gas alam didasari oleh negara Qatar berkontribusi kurang dari 2% output produksi minyak dari negara-negara anggota OPEC. Hal tersebut menyebabkan pemerintah Qatar ingin terus memfokuskan terhadap kegiatan bisnis gas alam.<sup>21</sup> Namun terdapat perdebatan terkait keluarnya Qatar dari OPEC merupakan keputusan yang tepat atau malah menciptakan masalah baru di kawasan Timur Tengah.

Sumber literatur pertama yang penulis peroleh yaitu jurnal karya Nikolay Kozhanov. Menurutnya, keputusan Qatar keluar dari OPEC merupakan tindakan yang benar. Hal tersebut dikarenakan saat ini Qatar menguasai 30% pangsa pasar gas dunia. Langkah yang dilakukan Qatar saat ini dilakukan demi melindungi status di masa depan. Dengan kata lain, Qatar ingin terus menjadi negara penguasa produksi gas dunia. Jika perlindungan tersebut tidak dilakukan, maka dalam lima tahun mendatang produksi gas global oleh Qatar akan berkurang menjadi 21%. Hal tersebut dapat terjadi karena pasar gas akan menjadi lebih kompetitif di masa mendatang karena adanya pemain baru dari beberapa negara maupun penguatan produksi gas dari diantaranya dari Amerika Serikat, Australia, dan Rusia.<sup>22</sup>

Keputusan Qatar keluar dari OPEC menurut Nikolay Kozhanov tidak terlepas dari kepentingan politik didalamnya. Pemerintah Qatar ingin memperkuat

---

<sup>21</sup> Ibid, halaman 5.

<sup>22</sup> Nikolay Kozhanov, Loc.cit., halaman 2.

posisinya secara regional dengan memastikan keamanan nasional dan kepentingan ekonomi. Dengan keluarnya Qatar dari OPEC, maka struktur kekuatan Arab Saudi di organisasi tersebut tidak lagi terdampak terhadap Qatar karena kedua negara tersebut saat ini tengah bermasalah. Dominasi Saudi Arabia di OPEC mengharuskan Qatar untuk mengakomodasi inisiatif dari Saudi Arabia. Keluarnya Qatar dari OPEC merupakan keadaan yang jauh lebih alami bagi negara tersebut karena bukan menjadi sumber pendapatan utama Qatar yang berbanding terbalik dengan mayoritas negara anggota OPEC.<sup>23</sup> Nikolay Kozhanov juga berpendapat bahwa aspek penting dari keluarnya Qatar di organisasi pengeksport minyak dunia merupakan adanya tanda perubahan yang lebih besar. Qatar ingin mempertimbangkan kembali aliansi negaranya dengan negara lain yang diakibatkan dari adanya blokade terhadap Qatar dari negara-negara di Timur Tengah. Melemahnya aliansi lama yang dimiliki oleh negara tersebut saat ini disiasati oleh Qatar untuk menciptakan alternatif aliansi baru bagi negara tersebut contohnya interaksi yang lebih aktif antara Qatar dan Turki maupun Qatar dan Iran.<sup>24</sup>

Sumber literatur kedua yaitu jurnal karya Hartalis. Menurutnya, keluarnya Qatar dari OPEC memiliki kepentingan ekonomi dan politik didalamnya. Terkait kepentingan ekonomi, terjadi penurunan produksi minyak Qatar dalam lima tahun terakhir. Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan produksi gas alamnya.<sup>25</sup> Hal

---

<sup>23</sup> Ibid, halaman 4.

<sup>24</sup> Ibid, halaman 5.

<sup>25</sup> Hartalis, Op.cit., halaman 4.



tersebut menyebabkan Qatar membuat keputusan strategis terkait pengalihan sumber daya nasionalnya yang terfokus ke gas alam dibandingkan minyak bumi sebagai tulang punggung kebijakan energi.<sup>26</sup> Terkait kepentingan politik, keputusan Qatar keluar dari OPEC tidak terlepas dari adanya embargo ekonomi oleh Arab Saudi. Embargo ekonomi dilakukan oleh Saudi Arabia karena negara tersebut menganggap Qatar telah mendanai organisasi terorisme. Hal tersebut diperparah dengan adanya pemutusan hubungan diplomatik antara Qatar dengan beberapa negara di Timur Tengah. Embargo ekonomi dan pemutusan hubungan diplomatik berdampak buruk terhadap perekonomian, keamanan, ruang gerak, dan hak yang dimiliki oleh Qatar.<sup>27</sup> Faktor politik lainnya yaitu adanya penurunan pengaruh OPEC terhadap negara-negara anggota. Pada pertemuan OPEC ke 171, sejumlah negara anggota gagal mencapai kesepakatan karena dipicu perselisihan antar anggota OPEC. Gagalnya kesepakatan tercipta akibat adanya perselisihan mengenai penentuan kuota produksi minyak dari tiap anggota yang mana ada pihak yang menginginkan penurunan produksi demi meningkatkan harga minyak dunia namun di lain sisi terdapat pihak yang enggan untuk menurunkan produksi minyak. Penurunan pengaruh OPEC juga terjadi akibat dominasi Arab Saudi dalam organisasi tersebut juga menjadi penyebab Qatar keluar dari OPEC.<sup>28</sup>

Menurut Hartalis, keputusan Qatar untuk menarik diri dari OPEC mampu menciptakan jalan yang aman demi membebaskan negara tersebut dari tekanan dan

---

<sup>26</sup> Ibid, halaman 5.

<sup>27</sup> Ibid, halaman 6.

<sup>28</sup> Ibid, halaman 7.

komitmen yang terkadang tidak berpihak terhadap Qatar. Negara tersebut secara realistis memfokuskan diri terhadap industri gas alam dibandingkan minyak bumi demi mempertahankan predikat negara tersebut sebagai negara terbesar yang memproduksi gas alam dunia. Adanya dominasi Saudi Arabia terhadap OPEC akan menyebabkan negara anggota lainnya menjauh dari OPEC dan memungkinkan untuk bergerak ke arah kebijakan produksi minyak yang independen.<sup>29</sup>

Sumber literatur ketiga yang penulis gunakan yaitu jurnal karya Justin Dargin yang berjudul "*Qatar's Natural Gas: The Foreign Policy Driver*". Dalam jurnalnya disebutkan bahwa Qatar memandang bahwa kebijakan terkait produksi gas alam dirasa penting bagi negara tersebut karena menjadi tumpuan utama negara tersebut. Hal tersebut dapat dilihat kebijakan luar negeri terkait gas alam yang dilakukan Qatar terlihat sangat ambisius.<sup>30</sup> Menurut Justin Dargin fokus gas alam yang dilakukan Qatar tidak terlepas dari adanya sejarah yang terjadi di Timur Tengah selama beberapa dekade ke belakang. Dahulu fokus energi Qatar sangat terfokus terhadap minyak bumi. Namun ditemukan fakta bahwa produksi minyak bumi di negara tersebut terbatas yang mana terbukti dengan adanya defisit pendapatan dari sektor tersebut sehingga menyebabkan kerugian ekonomi yang berdampak bagi warga Qatar. Kondisi tersebut diperparah dengan adanya konflik yang terjadi di Timur Tengah antara Irak dan Iran yang mana perang tersebut menargetkan kapal tanker di sekitar teluk sehingga menimbulkan kecemasan dari

---

<sup>29</sup> Ibid, halaman 9.

<sup>30</sup> Justin Dargin, "Qatar's Natural Gas: The Foreign-Policy Driver", *Oxford Institute for Energy Studies*, diakses 25 Februari 2020, 2007, halaman 136.

berbagai negara di Timur Tengah khususnya Qatar. Arab Saudi saat itu dianggap sebagai tonggak pelindung stabilitas keamanan di wilayah Timur Tengah dianggap tidak mampu melindungi keamanan kawasan tersebut.<sup>31</sup> Justin Dargin berpendapat bahwa beberapa alasan diatas menyebabkan Qatar berputar otak untuk beralih ke energi lain dan ditemukan solusinya yaitu energi gas alam. Perlahan produksi gas alam Qatar meningkat dan saat ini negara tersebut menjadi pemain kunci pengembangan gas alam global.<sup>32</sup>

Terdapat dua perspektif yang penulis peroleh berdasarkan sumber kajian terkait keluarnya Qatar dari OPEC. Perspektif pertama yaitu melihat keluarnya Qatar dan keputusan di baliknya dilihat dari faktor politik dan ekonomi dalam negara tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari jurnal karya Nikolay Kozhanov dan Hartalis. Sedangkan Justin Dargin menjelaskan mengenai pergeseran fokus industri minyak bumi ke gas alam yang dilakukan oleh Qatar yang dilihat dari aspek sejarah. Dalam penelitian kali ini, penulis akan melihat faktor penyebab keluarnya Qatar dari OPEC pada tahun 2019 dari faktor ekonomi maupun politik yang dilihat dari kacamata Qatar dari para pendapat peneliti/ilmuwan. Faktor tersebut akan diperkuat oleh penulis dengan sejarah dan perkembangan produksi sektor energi Qatar sebelum menyatakan keluar dari organisasi negara-negara pengeksport minyak dunia.

---

<sup>31</sup> Ibid, halaman 137.

<sup>32</sup> Ibid, halaman 141.

### 1.4.2 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan Merkantilisme untuk menjelaskan sikap dari aktor dan isu yang terjadi terkait keluarnya Qatar dari OPEC tahun 2019. Merkantilisme merupakan hasil dari pemikiran realisme. Pendekatan ini mengisyaratkan penggunaan kekuatan ekonomi oleh negara demi meningkatkan kekuasaan negara.<sup>33</sup> Negara perlu berupaya untuk mengumpulkan kekayaan dan kekuasaan demi melindungi masyarakat dari pengaruh negara lain. Disamping itu, negara harus memainkan peran utama dalam menjalankan perekonomian berupa perdagangan yang berkelanjutan. Dalam menyikapi suatu persaingan, merkantilisme memandang dengan istilah *zero sum* yaitu sesuatu yang diperoleh bagi suatu negara tentu akan mengorbankan hal lain.<sup>34</sup> Dalam hal ini maksud dari sesuatu tersebut adalah keuntungan, maka akan mengorbankan keuntungan yang lain.

Menurut pendekatan Merkantilisme, kekayaan dalam suatu negara merupakan instrumen demi tercipta kesejahteraan dan keamanan nasional. Disamping itu, Merkantilisme memandang bahwa ekonomi merupakan alat dan basis kekuasaan politik. Dalam melihat ekonomi internasional, pendekatan ini memandang bahwa hal tersebut merupakan suatu arena yang kaya akan konflik. Ekonomi dapat dijadikan suatu basis kekuatan militer-politik yang dapat digunakan

---

<sup>33</sup> Knud Erik Jorgensen, "International Relations Theory", (Palgrave:2018), halaman 147.

<sup>34</sup> <sup>34</sup> Paul R Viotti, Mark V Kauppi, "*International Relations and World Politics*", (Pearson: 2013), halaman.54)

untuk melawan negara lain.<sup>35</sup> Negara menempatkan ekonomi sebagai subordinat pemerintah yang mana demi memajukan kepentingan nasionalnya.<sup>36</sup>

Guna memahami peran dan jenis dari organisasi internasional yang dilakukan oleh OPEC, penulis menggunakan sumber bacaan terkait konsep Organisasi Internasional yang ditulis dalam buku "*International Organization*" karya Clive Archer. Organisasi Internasional adalah suatu bentuk institusi yang mengacu pada sistem formal berupa aturan dan aturan yang memiliki instrumen administratif yang telah dirasionalisasi.<sup>37</sup> Organisasi tersebut memiliki hal yang bersifat material dan teknis diantaranya konstitusi, peralatan fisik, hirarki administrasi, dan sebagainya. Organisasi internasional merupakan lembaga internasional yang terdiri dari majelis, dewan, dan kesekretariatan. Organisasi internasional memiliki penggunaan yang lebih luas yang tidak hanya terkait keamanan antar negara.<sup>38</sup> Clive Archer berpendapat bahwa organisasi antar pemerintah merupakan organisasi yang diciptakan melalui perjanjian antar pemerintah.<sup>39</sup> OPEC merupakan organisasi internasional yang dilakukan antar pemerintah yang bergerak di perdagangan dan komoditas minyak.<sup>40</sup>

---

<sup>35</sup> Robert Jackson, Robert Sorensen, "Introduction to International Relations", (Oxford University Press: 2013), halaman 162.

<sup>36</sup> *ibid*, halaman 164.

<sup>37</sup> Clive Archer, "*International Organization*", (United Kingdom: *The Taylor & Francis e-Library*, 2001), halaman. 2)

<sup>38</sup> *Ibid*, halaman 2.

<sup>39</sup> *Ibid*, halaman 35.

<sup>40</sup> *Ibid*, halaman 54.

Organisasi internasional memiliki beberapa peran. Peran pertama yaitu sebagai instrumen. Maksud dari instrumen yaitu bahwa negara masuk menjadi bagian dalam suatu organisasi demi memperoleh tujuan tertentu.<sup>41</sup> Peran kedua yaitu sebagai arena. Maksud dari arena yaitu, organisasi menyediakan tempat pertemuan bagi anggota untuk berkumpul bersama, berdiskusi, berdebat, bekerjasama ataupun tidak setuju terhadap suatu perdebatan.<sup>42</sup> Peran ketiga yaitu sebagai aktor. Maksudnya yaitu, organisasi internasional merupakan aktor independen yang mana tidak dipengaruhi secara signifikan terhadap aktivitas eksternal diluar organisasi tersebut.<sup>43</sup>

Organisasi internasional erat kaitannya dengan pemerintahan guna menghasilkan kerjasama internasional dalam politik internasional. Hal tersebut bisa dilihat dari bentuk organisasi internasional dan atribut formal di dalamnya yang mengandung hak istimewa, prosedur pemilihan, dan struktur komite.<sup>44</sup> Dalam buku "*International Organization and Global Governance*", dijelaskan bahwa adanya pergeseran terkait peran organisasi internasional. Pergeseran tersebut terbagi dari tiga klaster. Klaster pertama yaitu menitikberatkan perannya dalam menemukan resolusi dari suatu permasalahan. Kedua, adanya pergeseran fokus dari awalnya pencari solusi menjadi pemersatu integrasi antar anggota yang dilihat dari peningkatan partisipasi anggota. Ketiga, peran organisasi internasional bergeser ke

---

<sup>41</sup> Ibid, halaman 69.

<sup>42</sup> Ibid, halaman 73.

<sup>43</sup> Ibid, halaman 79.

<sup>44</sup> Friedrich V. Kratochwil, Edward D. Mansfield, "*International organization and Global Governance: A Reader*", (New York: Harper Collins College Publisher,199), halaman 1.

arah yang lebih umum yang menjadi mesin penyaji yang potensial dari pencampuran legitimasi kolektif.<sup>45</sup> Legitimasi kolektif menurut Inis Claude dianggap sebagai fungsi utama dalam organisasi internasional.<sup>46</sup>

Organisasi internasional erat kaitannya dengan referensi terhadap pola tatanan tertentu yang muncul dari kekuatan besar yang memiliki kepentingan di baliknya. Oleh karena itu pola dalam organisasi internasional sangat bergantung pada kepentingan negara-negara kuat yang dilihat dari pola otoritas, kontrol, dan legitimasi.<sup>47</sup>

Guna mengetahui faktor yang mendorong keluarnya Qatar dari OPEC pada tahun 2019, penulis menggunakan konsep keamanan energi. Dalam buku berjudul “*Energy Security Policy Challenges and Solution for Resource Efficiency*”, konsep keamanan energi adalah kondisi suatu negara mampu memastikan dapat memproduksi dan menggunakan energi secara berkelanjutan. Dengan adanya keamanan energi maka suatu negara mampu memfasilitasi pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dengan memperluas akses terhadap layanan energi. Dalam jangka panjang, keamanan energi berkaitan dengan pembangunan ekonomi dan lingkungan yang berkelanjutan. Dalam jangka pendek, keamanan energi dimaksudkan suatu negara dapat merespon secara cepat dan tepat

---

<sup>45</sup> Ibid, halaman 6.

<sup>46</sup> Ibid, halaman 191.

<sup>47</sup> Thomas G. Weis, Rorden Wilkinson, “*International Organization and Global Governance*”, (New York: Routledge, 2014), halaman 271.

terhadap perubahan mendadak terkait keseimbangan penawaran dan permintaan.<sup>48</sup> Konsep keamanan energi dalam suatu negara biasanya mengacu pada sumber energi tertentu.<sup>49</sup> Terdapat tiga perspektif utama terkait keamanan energi. Perspektif pertama yaitu terkait kedaulatan yang mana terfokus terhadap ancaman yang ditimbulkan oleh aktor eksternal. Perspektif kedua yaitu terkait kekokohan yang mana terfokus terhadap ancaman yang terhitung. Perspektif ketiga yaitu terkait ketahanan yang mana terfokus terhadap ancaman yang tidak dapat diprediksi dan tidak terkendali seperti perubahan iklim, rezim, dan krisis ekonomi.<sup>50</sup>

Gawdat Bahgat menjelaskan bahwa konsep keamanan energi mengacu pada hubungan antara pasar energi terhadap keamanan nasional terkait produksi, transmisi, dan penggunaan energi. Konsep ini terdiri dari dua dimensi diantaranya ekonomi dan politik.<sup>51</sup> Menurut Bahgat Gawdat, gas alam merupakan bahan bakar yang memiliki karakteristik pembakaran yang lebih bersih dibandingkan minyak atau batu bara. Berdasarkan kesetaraan energi, gas alam akan menikmati pertumbuhan masa depan dalam konsumsi dan perdagangan dunia. Perlahan, pergantian batubara maupun minyak ke gas alam terjadi. Hal tersebut dikarenakan

---

<sup>48</sup> Nikolai Moraviev, Anastasia Koulouri “*Energy Security Policy Challenges and Solution for Resource Efficiency*”, (United Kingdom, *Palgrave Macmillan*, 2019), halaman 14.

<sup>49</sup> *Ibid*, halaman 19.

<sup>50</sup> *Ibid*, halaman 18.

<sup>51</sup> Gawdat Bahgat, “*Energy Security an Interdisciplinary Approach*”, (United States: *Wiley*, 2011) halaman 60.



di Asia gas alam menggantikan minyak sedangkan di Amerika gas alam menggantikan batu bara demi pengaliran listrik.<sup>52</sup>

Dalam buku berjudul “*Rethinking Energy Security in Asia: A Non-Traditional View of Human Security*”, terdapat tiga cara dalam meningkatkan keamanan energi. Hal tersebut diantaranya pemanfaatan teknologi, melembagakan tata kelola pasar yang baik, dan adanya keterlibatan dari masyarakat sipil. Pemanfaatan teknologi mampu menjadi solusi ketika permintaan energi terus meningkat sedangkan jumlah penawaran terbatas. Pemanfaatan teknologi tidak hanya berpengaruh terhadap eksplorasi energi, namun juga berpengaruh terhadap proses distribusi seperti meringankan biaya transportasi produk energi gas cair dengan mengurangi ketergantungan terhadap pipa darat yang seringkali mengalami gangguan karena kondisi geopolitik.<sup>53</sup> Terkait cara kedua, tata kelola pasar yang baik yaitu adanya penggabungan mekanisme pengaturan pasar bebas dan intervensi pemerintah sehingga menciptakan kepercayaan konsumen maupun investor. Hal tersebut akan menghasilkan lingkungan yang kondusif terkait keamanan energi.<sup>54</sup> Adanya keterlibatan masyarakat sipil dalam cara ketiga dapat dilihat melalui alat komunikasi modern melalui berbagai media sehingga mampu meningkatkan kepedulian terkait persoalan lingkungan, sosial, dan ekonomi yang diakibatkan oleh energi. Keterlibatan masyarakat dapat dimanfaatkan oleh pemerintah dalam suatu

---

<sup>52</sup> Ibid, halaman 64.

<sup>53</sup> Mely Caballero Anthony, Youngho Chang, Nur Azha Putra, “*Rethinking Energy Security in Asia: A Non-Traditional View of Human Security*”, (Germany, Springer, 2012), halaman.10)

<sup>54</sup> Ibid, halaman 12.

negara untuk memperoleh solusi terkait energi alternatif dan demi memantau proses dan jalannya suatu kebijakan pemerintah terkait energi.<sup>55</sup>

Konsep keamanan energi erat kaitannya dengan eksternalitas. Maksud dari eksternalitas yaitu pemerintah melakukan campur tangan terkait kebijakan energi guna menguntungkan perekonomian maupun memperbaiki kesalahan alokasi sumber daya yang tujuannya demi kesejahteraan.<sup>56</sup>

Keluarnya Qatar dari OPEC menurut penulis tidak terlepas dari adanya kepentingan nasional dari negara tersebut. Menurut Morgenthau, konsep kepentingan nasional merupakan hasil penyelarasan dari beberapa kepentingan politik yang saling bertentangan. Kepentingan nasional lahir dari persaingan politik dalam negeri yang berlangsung secara terus menerus. Pemerintah memiliki tanggung jawab demi mewujudkan kepentingan melalui kebijakan-kebijakannya. Namun perlu digaris bawahi, kepentingan nasional suatu negara harus sesuai dengan kemampuan dan kapasitas dari negara tersebut.<sup>57</sup>

Joseph Frankel berpendapat bahwa konsep kepentingan nasional terklasifikasi atas tiga kategori diantaranya aspirasional, operasional, dan eksplanatori.<sup>58</sup> Pada kategori aspirasional, kepentingan nasional digunakan untuk menunjukkan gambaran terkait kehidupan yang ideal yang dapat dicapai oleh negara.

---

<sup>55</sup> Ibid, halaman 15.

<sup>56</sup> Douglas R. Bohi, " *The Economics of Energy Security*", (Netherlands: *Kluwer Academic Publishers*, 1996), halaman 1.

<sup>57</sup> Mohtar Mas' oed, " *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin & Metodologi*", (Jakarta: LP3ES, 1990), halaman.165)

<sup>58</sup> Ibid, halaman 172.

Dalam kategori ini, kebijaksanaan yang dilakukan oleh negara tidak sedang dilaksanakan. Pada kategori operasional, konsep kepentingan nasional mengacu pada keseluruhan kebijaksanaan yang telah negara laksanakan.<sup>59</sup> Pada kategori eksplanatori, kepentingan nasional digunakan untuk menjelaskan, mengevaluasi, merasionalkan, dan mengkritik mengenai politik luar negeri.<sup>60</sup> Frankel juga menjelaskan bahwa kepentingan berasal dari beberapa faktor yaitu geografi, sejarah, tetangga, sumber daya, ukuran populasi, dan etnis.<sup>61</sup>

Dalam buku berjudul “*Politik Global dalam Teori dan Praktik*” karya Aleksius Jemandu dijelaskan bahwa konsep kepentingan nasional terbagi dari vital dan non-vital. Kepentingan nasional yang bersifat vital atau esensial biasanya terkait dengan keberlangsungan hidup dan nilai inti suatu negara yang menjadi identitas dalam suatu kebijakan luar negeri. Kepentingan nasional yang sifatnya vital digunakan apabila negara tersebut sedang mengalami kondisi genting yang berdampak terhadap keberlangsungan hidup masyarakat. Kepentingan nasional non-vital atau sekunder merupakan kepentingan yang tidak berdampak secara langsung terhadap kondisi keberlangsungan hidup suatu negara namun tetap diperjuangkan melalui kebijakan luar negeri.<sup>62</sup> Kepentingan nasional non-vital

---

<sup>59</sup> Ibid, halaman 173.

<sup>60</sup> Ibid, halaman 174.

<sup>61</sup> Scott Burchill, “*The National interest in International Relations Theory*”, (United Kingdom: Palgrave Macmillan, 2005), halaman 3.

<sup>62</sup> Aleksius Jemadu, “*Politik Global dalam Teori dan Praktik*”, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), halaman.67-69)

prosesnya biasanya berlangsung lama sehingga manfaatnya akan dirasakan di kemudian hari.

Menurut Scott Burchill, konsep kepentingan nasional umumnya memiliki dua fungsi. Fungsi pertama yaitu untuk membenarkan maupun untuk menentang suatu kebijakan luar negeri. Fungsi kedua yaitu untuk menilai dan menjelaskan perilaku eksternal dari suatu negara-bangsa.<sup>63</sup> Burchill juga menjelaskan bahwa terdapat tiga hal penting mengenai konsep kepentingan nasional. Pertama, konsep kepentingan nasional dilakukan demi melindungi kedaulatan nasional dan integritas wilayah dari adanya serangan eksternal. Kedua, kepentingan nasional sifatnya permanen walaupun pemerintahan telah berganti yang biasanya terkait strategi ekonomi dan keamanan. Ketiga, pemerintah merupakan agen yang menafsirkan dan mengartikulasikan suatu kepentingan nasional. Ketiga hal penting diatas menjelaskan bahwa kepentingan nasional dapat diasumsikan sebagai keputusan demi kebaikan negara bukan individu maupun kelompok tertentu.<sup>64</sup>

## **1.5 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1.5.1 Metode Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan penggunaan deskriptif analisis. Menurut Williams, penelitian

---

<sup>63</sup> Ibid, halaman 28

<sup>64</sup> Ibid, halaman 29.

kualitatif memiliki perbedaan dengan kuantitatif yang terdiri dari tiga hal pokok yaitu pandangan dasar, karakteristik, dan proses yang diikuti untuk melaksanakan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, hubungan antara sebab dan akibat tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, variabel yang ada dalam penelitian tidak saling berhubungan. Disamping itu, penelitian kualitatif sifatnya tidak bebas akan nilai. Penelitian ini dilakukan biasanya menelaah suatu fenomena sosial dan budaya.<sup>65</sup>

Deskriptif analisis merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan fakta untuk menjadi objek penelitian. Data-data yang didapat akan dikumpulkan, dikelompokkan, diinterpretasikan dan dianalisis sehingga menjadi suatu kesatuan yang jelas dan sistematis untuk menggambarkan keadaan yang ada pada objek penelitian.<sup>66</sup>

### **1.5.2 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi kepustakaan dengan mencari data -data yang relevan dengan jenis penelitian melalui buku, artikel, dan jurnal. Teknik lainnya yang dilakukan guna mengumpulkan data yaitu observasi melalui internet berupa video dan grafik. Data yang didapat merupakan data sekunder karena penulis peroleh bukan berdasarkan hasil hitungan maupun penelitian mandiri melainkan berasal dari pendapat dan laporan dari orang lain.

---

<sup>65</sup> Hardani, Nur Hikmayatul, Helmina, " Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif", (CV Pustaka Ilmu: 2020), halaman 16-17.

<sup>66</sup> Mochammad Nazir, "*Metode Penelitian*", (Jakarta: Ghalia Indonesia,1988) hlm. 63.

## **1.6 Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini akan membagi pembahasan menjadi 5 bab pembahasan. Bab I membahas latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan. Bab II membahas Gambaran Umum Mengenai OPEC yang dimulai dari sejarah berdiri dan perkembangan OPEC, pengorganisasian OPEC, tujuan dan strategi OPEC, dan masalah internal yang terjadi dalam OPEC. Bab III membahas mengenai Energi Qatar dan kondisi Geopolitik yang dihadapi Qatar di Kawasan Timur Tengah. Kondisi energi dilihat dari dinamika perminyakan dan perkembangan LNG Qatar.

Bab IV membahas mengenai faktor ekonomi dan politik yang mendorong Qatar keluar dari OPEC. Faktor ekonomi diperoleh dari analisa keterhubungan antara alasan pemerintah keluar dari OPEC, data dari perkembangan energi Qatar dan pendapat para cendekiawan. Faktor politik diperoleh dari analisa keterhubungan antara kondisi internal OPEC, kondisi geopolitik di kawasan Timur Tengah, dan pendapat para cendekiawan. Bab V merupakan kesimpulan dalam penelitian kali ini.